



Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Luthfiatul Udhma^{1*}, Hamam Burhanuddin²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Email: udhmaluthfiatul@gmail.com^{1*}, hamam@unugiri.ac.id²

*Korespondensi Penulis

Abstract. *The rapid advancement of generative artificial intelligence, particularly ChatGPT, has significantly influenced educational practices, including the teaching and learning of Islamic education. ChatGPT offers considerable opportunities by providing diverse instructional materials, expediting the preparation of teaching documents, and supporting personalized learning based on students' abilities and learning preferences. Additionally, it functions as a supplementary learning resource capable of facilitating religious discussions, explaining abstract concepts, and fostering critical thinking skills through fast and adaptive feedback. Nevertheless, the use of ChatGPT in Islamic education also presents noteworthy challenges. The risks of misinformation and hallucination may affect students' understanding, especially in religious matters that require high accuracy and reliable references. Other challenges include academic integrity concerns, excessive reliance on technology, content bias, and the model's limited ability to interpret Islamic socio-religious contexts in Indonesia. Furthermore, disparities in digital literacy among teachers and students hinder optimal implementation. This article aims to provide a comprehensive analysis of these impacts and challenges by examining recent literature and empirical studies. The findings indicate that ChatGPT can offer substantial benefits for Islamic education learning when integrated critically and responsibly, supported by enhanced teacher competencies, clear institutional AI policies, and strong emphasis on ethics and source verification. Thus, ChatGPT holds the potential to serve as a strategic innovation for improving the quality of Islamic Religious Education in the digital era.*

Keywords: *Challenges; ChatGPT; Impacts; Islamic Education; Studies*

Abstrak. Perkembangan kecerdasan buatan generatif seperti ChatGPT telah memberikan dampak signifikan pada dunia pendidikan, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). ChatGPT menawarkan peluang besar berupa penyediaan materi pembelajaran yang lebih variatif, percepatan proses perancangan perangkat pembelajaran, serta dukungan personalisasi sesuai kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Selain itu, ChatGPT dapat berfungsi sebagai sumber belajar tambahan yang mampu memfasilitasi diskusi keagamaan, memberikan penjelasan atas konsep-konsep abstrak, serta membantu pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan memberikan umpan balik yang cepat dan adaptif. Meskipun demikian, pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran PAI juga menghadirkan tantangan serius. Risiko kesalahan informasi dan *hallucination* dapat memengaruhi pemahaman peserta didik, terutama terkait rujukan keagamaan yang membutuhkan ketelitian tinggi. Masalah lain mencakup integritas akademik, ketergantungan berlebihan pada teknologi, bias konten, serta keterbatasan model dalam memahami konteks sosial-religius Islam di Indonesia. Selain itu, kesenjangan literasi digital antara guru dan peserta didik menjadi hambatan dalam pemanfaatan teknologi secara optimal. Artikel ini bertujuan menganalisis secara komprehensif berbagai dampak dan tantangan tersebut melalui kajian literatur mutakhir dan penelitian empiris. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran PAI dapat memberikan manfaat signifikan jika diintegrasikan secara terarah, kritis, dan disertai penguatan kompetensi guru, kebijakan penggunaan AI yang jelas, serta penekanan pada etika dan verifikasi sumber. Dengan demikian, ChatGPT berpotensi menjadi inovasi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital.

Kata kunci: ChatGPT; Dampak; Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Tantangan

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), khususnya model bahasa besar seperti ChatGPT, telah menghadirkan perubahan besar dalam dunia pendidikan di seluruh dunia. Sejak diperkenalkan pada akhir tahun 2022, ChatGPT

berkembang menjadi salah satu alat bantu pembelajaran yang paling banyak digunakan karena kemampuannya dalam menghasilkan teks, menjawab pertanyaan kompleks, memberikan penjelasan konseptual, hingga menjadi tutor virtual yang dapat diakses kapan saja. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada pendidikan umum, tetapi juga pada Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selama ini dikenal sebagai bidang studi yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. PAI merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan penerapan nilai-nilai Islami. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi seperti ChatGPT perlu dianalisis secara hati-hati, kritis, dan komprehensif.

Dalam konteks pendidikan global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, menyediakan personalisasi materi, serta membantu peserta didik memahami konsep melalui penjelasan adaptif yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka (Setiyanti and Pipa, 2025). Namun demikian, efektivitas pemanfaatan ChatGPT sangat bergantung pada bagaimana guru mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran, serta sejauh mana peserta didik mampu menggunakan alat ini secara bertanggung jawab. Pada satu sisi, teknologi AI telah membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk bertransformasi menjadi lebih modern dan berorientasi masa depan. Pada sisi lain, pemanfaatannya juga menghadirkan tantangan fundamental, terutama terkait integritas akademik, akurasi sumber keagamaan, serta risiko distorsi pemahaman nilai-nilai Islam jika konten yang dihasilkan tidak melalui proses verifikasi.

Peran PAI sebagai mata pelajaran yang berfungsi menanamkan ajaran dan moral Islam menjadikan keakuratan dan validitas sumber rujukan sebagai hal yang sangat penting. Salah satu isu utama dalam pemanfaatan AI adalah fenomena *hallucination*, yaitu kecenderungan model menghasilkan informasi yang terdengar meyakinkan namun tidak akurat atau tidak memiliki dasar ilmiah. Dalam konteks PAI, hal ini berpotensi menimbulkan kesalahan serius, misalnya terkait penafsiran ayat Al-Qur'an, status kesahihan hadis, atau penjelasan hukum fikih. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada peserta didik bersumber dari literatur yang sahih dan diakui oleh ulama. Karena itu, pemanfaatan ChatGPT harus didampingi kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan yang memadai, baik bagi guru maupun peserta didik (Fitriyanti, 2024).

Dalam ranah praktis, ChatGPT juga dapat berfungsi sebagai alat bantu penyusunan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, soal evaluasi, maupun materi diskusi berbasis kasus. Kecepatan AI menghasilkan draf materi menjadi peluang bagi guru untuk menghemat waktu sehingga dapat lebih fokus pada

pembimbingan spiritual, bimbingan akhlak, dan pembinaan karakter peserta didik (Hermila, Bouty and Bau, 2024). Akan tetapi, efisiensi ini tidak boleh membuat guru terlalu bergantung pada teknologi, hingga kehilangan kemampuan pedagogis dan kreativitas dalam menyusun materi ajar secara mandiri (Rahman, 2023). Teknologi harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti peran guru.

Di Indonesia, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI mulai menarik perhatian para akademisi dan praktisi pendidikan. Kementerian Agama telah beberapa kali menyoroti pentingnya penguatan literasi digital bagi guru madrasah seiring dengan meningkatnya penggunaan AI dalam pembelajaran. Beberapa studi lokal menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan peluang pemahaman konsep, memperkaya variasi belajar, serta membantu proses remedial bagi siswa yang kesulitan memahami materi tertentu (Novia *et al.*, 2025). Namun penelitian lain menekankan bahwa sebagian guru PAI masih menghadapi keterbatasan dalam memahami cara kerja AI, menilai kualitas jawaban ChatGPT, atau menyaring informasi yang sesuai dengan kerangka teologi Islam Indonesia (Ali *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan integrasi AI di ruang kelas.

Dari sisi etika, penggunaan ChatGPT menimbulkan kekhawatiran terkait munculnya praktik kecurangan akademik. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan AI tanpa proses berpikir yang mendalam. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta akhlak akademik mereka. PAI sebagai mata pelajaran yang menekankan perilaku jujur, amanah, dan bertanggung jawab harus memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak bertentangan dengan nilai-nilai tersebut (Munir, 2022). Guru perlu mengembangkan bentuk penilaian autentik yang menekankan kemampuan analisis, refleksi, dan penyusunan argumen pribadi yang tidak mudah dihasilkan oleh AI.

Selain itu, ChatGPT tidak sepenuhnya memahami konteks budaya dan religius Indonesia. Banyak penjelasan keagamaan yang cenderung dipengaruhi oleh literatur internasional atau perspektif tertentu yang belum tentu sesuai dengan tradisi Islam Nusantara yang lebih moderat, kontekstual, dan adaptif (Noor *et al.*, 2025). Hal ini menuntut kehati-hatian dalam memilih dan menyaring output AI, terutama saat membahas isu-isu sensitif seperti toleransi, perbedaan mazhab, atau praktik ibadah yang memiliki ragam interpretasi.

Dengan berbagai dinamika tersebut, muncul pertanyaan penting: apakah ChatGPT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, atau justru menimbulkan tantangan baru yang dapat merusak tujuan pendidikan agama? Untuk menjawabnya, diperlukan analisis mendalam mengenai dampak positif dan negatif teknologi ini, serta kajian terhadap bagaimana guru dapat

mengintegrasikannya secara etis, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kajian ini penting agar pemanfaatan AI tidak hanya berorientasi pada inovasi teknologi, tetapi juga pada penguatan karakter, pemahaman agama, dan pembentukan peserta didik yang cerdas secara spiritual maupun intelektual.

Pendahuluan ini menjadi dasar pemahaman bahwa pemanfaatan ChatGPT harus dilihat melalui dua perspektif: potensi dan risiko. Analisis mendalam diperlukan agar teknologi ini dapat digunakan sebagai inovasi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, bukan sebaliknya menjadi sumber distorsi pengetahuan atau menurunkan kualitas pendidikan Islam. Dengan demikian, pembahasan lebih lanjut dalam artikel ini akan mendalami dampak dan tantangan pemanfaatan ChatGPT bagi pembelajaran PAI melalui pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan aspek pedagogis, spiritual, etis, dan digital (Setiyanti and Pipa, 2025). Tujuan akhirnya adalah menghasilkan rekomendasi yang dapat membantu guru, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam mengelola pemanfaatan AI secara bijaksana dan bertanggung jawab (Rodhiyana *et al.*, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Teknologi Pendidikan

Teori teknologi pendidikan berfungsi sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana ChatGPT diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI. Menurut Seels & Richey, teknologi pendidikan adalah teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi proses serta sumber belajar untuk meningkatkan kinerja belajar manusia (Seels and Richey, 1994). Dengan demikian, kehadiran ChatGPT diposisikan sebagai *learning resource* sekaligus *learning tool* yang mendukung proses pembelajaran PAI.

Model pengembangan teknologi yang paling relevan adalah TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*) yang dikembangkan oleh Mishra & Koehler (Mishra and Koehler, 2006). Model ini menyatakan bahwa integrasi teknologi efektif bila guru mampu memadukan tiga aspek: pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogi, dan pengetahuan materi. Dalam konteks PAI, guru harus memastikan bahwa penggunaan ChatGPT tidak bertentangan dengan prinsip pedagogi Islam dan tetap sesuai dengan konten keislaman yang valid.

Selain itu, model SAMR (*Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition*) oleh Puentedura menjelaskan tingkatan integrasi teknologi. Penggunaan ChatGPT dalam PAI dapat berada pada level yang pertama *Substitution*, yaitu ChatGPT sebagai pengganti sumber penjelasan teks; *Augmentation*, yaitu ChatGPT sebagai penyedia elaborasi tambahan;

Modification, yaitu ChatGPT mendesain ulang aktivitas diskusi PAI berbasis evaluasi kritis terhadap jawaban AI; serta *Redefinition*, yaitu menciptakan pengalaman belajar baru seperti simulasi tanya-jawab keagamaan (Zulfiani and Suwarna, 2025).

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Teori Belajar Konstruktivisme

Pembelajaran berbasis ChatGPT berkaitan erat dengan teori konstruktivisme. Menurut Piaget, belajar adalah proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman (Piaget, 1954). Dalam pembelajaran PAI, penggunaan ChatGPT dapat menjadi stimulus untuk membangun pengetahuan keagamaan melalui tanya jawab, analisis, dan refleksi.

Vygotsky juga menekankan bahwa interaksi sosial penting dalam membangun pengetahuan melalui *Zone of Proximal Development* (ZPD) (Vygotsky, 1978). ChatGPT dapat berfungsi sebagai *scaffolding digital*, yaitu memberikan bantuan awal sebelum siswa mencapai pemahaman mandiri. Namun, guru tetap memiliki peran vital dalam memediasi konten dan meluruskan informasi ketika jawaban AI tidak akurat. Konstruktivisme juga menegaskan pentingnya validasi pengetahuan. Hal ini sangat relevan dalam PAI, di mana validitas keagamaan bersumber dari ulama, kitab otoritatif, dan sanad keilmuan.

Teori Humanistik dalam Pendidikan

Pembelajaran PAI pada dasarnya adalah pembelajaran nilai. Menurut Carl Rogers, pendidikan harus berorientasi pada perkembangan potensi manusia secara menyeluruh mulai dari aspek kognitif, emosional, dan moral (Rogers, 1969). Oleh karena itu, AI seperti ChatGPT hanya dapat berfungsi sebagai alat bantu, bukan pusat pembelajaran, karena tidak memiliki dimensi afektif dan spiritual.

Pendidikan Islam sangat mengutamakan hubungan guru dan murid sebagai media pembentukan akhlak. Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab dan menghasilkan pribadi beradab (Al-Attas, 1991). Penggunaan ChatGPT tidak boleh menghilangkan ruh *ta'dib*, yaitu pendidikan berbasis keteladanan, kasih sayang, dan pembinaan karakter.

Teori Literasi Digital dan Etika Teknologi

Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format digital (Gilster, 1997). Dalam konteks pembelajaran PAI, literasi digital penting untuk menilai kebenaran informasi keagamaan, menghindari *hoaks*

(berita palsu) keislaman, dan menyikapi konten AI secara kritis. Pembelajaran pendidikan islam harus memiliki rujukan yang jelas agar ketika dipeelajari dan diimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak menjadi ajaran sesat karena tanpa rujukan yang jelas.

Oleh karena itu, setiap penggunaan teknologi harus mempertimbangkan dimensi etika seperti privasi, keadilan, dan tanggung jawab moral. Hal ini relevan dalam pembelajaran PAI karena terkait nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu *amanah*, *sidq*, dan memiliki integritas akademik.

Landasan Epitimologi Islam

Pembelajaran PAI tidak bisa dilepaskan dari epistemologi Islam. Al-Ghazali menyatakan bahwa kebenaran keilmuan harus bersumber dari dalil yang sah dan otoritatif (Al-Ghazali, 2011). Karena ChatGPT tidak memiliki otoritas keagamaan, maka semua informasi keagamaan yang dihasilkannya harus diverifikasi dengan sumber primer Islam seperti Al-Qur'an, Hadis sahih, dan pendapat ulama muktabar.

Konsep *'ilm* dalam Islam bukan sekadar informasi, melainkan pengetahuan yang membawa manusia menuju kebenaran dan pembinaan akhlak (Nasr, 1989). Oleh karena itu, teknologi AI harus diposisikan secara proporsional agar tidak menimbulkan penyimpangan pemahaman keagamaan.

Teori Pembelajaran Berbasis AI

Menurut Holmes, Bialik, dan Fadel, AI dalam pendidikan dapat meningkatkan personalisasi, efisiensi, dan akses pengetahuan, tetapi harus diimbangi dengan regulasi dan literasi moral (Holmes, Bialik and Fadel, 2019). Dalam konteks PAI, guru harus memastikan bahwa penggunaan AI mendukung tujuan syar'ī dan pedagogis, bukan menggantikan proses internalisasi nilai. Guru diharuskan mengarahkan dan mendampingi peserta didik dalam pemanfaatan ChatGPT agar peserta didik dapat lebih terarah dalam pembelajaran agama Islam berbasis teknologi, yaitu penggunaan ChatGPT.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan menggali, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan, pandangan, serta literatur yang relevan mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan makna yang dihasilkan dari teks, interaksi, dan dokumen (Creswell, 2018). Penelitian kepustakaan juga tepat digunakan ketika

data empiris lapangan tidak menjadi fokus utama, tetapi analisis kritis terhadap gagasan dan teori menjadi prioritas (McLean, 2019).

Sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dokumen dan literatur akademik yang secara langsung membahas: Teknologi kecerdasan buatan (AI), khususnya model bahasa generatif seperti ChatGPT, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, serta Dampak dan tantangan implementasi AI dalam konteks pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan sepenuhnya melalui studi dokumentasi, yakni pengumpulan informasi melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan. Zed (2008) menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan teknik utama dalam penelitian kepustakaan karena seluruh data diperoleh melalui interpretasi terhadap teks, dokumen, dan arsip ilmiah (Zed, 2008). Langkah pengumpulan data mencakup: Identifikasi literatur melalui mesin pencari ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan database jurnal nasional seperti SINTA; kemudian menyeleksi literatur berdasarkan kata kunci: *ChatGPT*, *Artificial Intelligence*, *Islamic Education*, *Pendidikan Agama Islam*, *digital learning*, *AI ethics*, *AI challenges in education*; melakukan evaluasi kelayakan sumber dengan memperhatikan tahun publikasi (minimal 2018–2024), relevansi, kredibilitas penerbit atau jurnal, serta validitas data; klasifikasi literatur berdasarkan tema: Dampak positif ChatGPT, Tantangan dan risiko, Integrasi AI dalam PAI, serta Kebijakan pendidikan digital; dan terakhir adalah pencatatan dan pengkodean data menggunakan teknik *content mapping* sehingga memudahkan proses analisis.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni proses sistematis untuk mengidentifikasi, memahami, mengelompokkan, dan menarik makna dari teks dan literatur yang dikaji. Menurut Krippendorff, analisis isi bertujuan menemukan pola, hubungan, dan struktur makna yang terdapat dalam dokumen (Krippendorff, 2013). Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, yaitu , menyaring informasi dari literatur, menghilangkan data yang tidak relevan, dan memilih bagian yang mendukung fokus penelitian, yaitu dampak dan tantangan ChatGPT bagi pembelajaran PAI; kemudian kategorisasi tema dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, seperti: peluang pedagogis ChatGPT, risiko akademik dan etis, keterbatasan teknologi, kesiapan guru dan peserta didik, perspektif teologi dan epistemologi Islam terhadap AI, dan interpretasi dan sintesis data. Menghubungkan berbagai temuan, membandingkan pandangan antar peneliti, serta menguraikan implikasi teoretis dan praktis dari penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran PAI. Menyimpulkan hasil analisis dengan merumuskan pola umum, implikasi teori, serta rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran PAI di era kecerdasan buatan.

Analisis dilakukan secara iteratif, yaitu melalui proses membaca, menandai, membandingkan, dan menginterpretasikan literatur secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang utuh.

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menerapkan beberapa strategi berikut: triangulasi data, yaitu data diperoleh dari beragam sumber (jurnal internasional, jurnal nasional, dokumen kebijakan, buku ilmiah) untuk meminimalkan bias tunggal. Kemudian melakukan *Cross-Referencing*, yaitu membandingkan temuan dari berbagai peneliti untuk memastikan konsistensi argumentasi dan kualitas data. Selanjutnya melakukan *Peer Review Konseptual*, yaitu struktur konsep penelitian mengikuti kerangka konseptual yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu terkait pendidikan Islam dan teknologi. Terakhir peneliti melakukan *Audit Trail* terhadap seluruh proses pengumpulan dan analisis data dicatat secara sistematis untuk memastikan transparansi metode penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, antara lain: tidak menggunakan data lapangan, sehingga tidak menggambarkan kondisi empiris penggunaan ChatGPT secara langsung di sekolah atau madrasah, bergantung pada validitas literatur yang tersedia, dan fokus hanya pada aspek dampak dan tantangan, sehingga peluang implementasi praktis tidak dibahas secara mendalam. Meskipun demikian, batasan ini tidak mengurangi kontribusi penelitian dalam memberikan analisis teoretis dan konseptual yang komprehensif mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran PAI.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Abad ke-21 menandai babak baru dalam sejarah peradaban manusia, ketika teknologi digital berkembang sangat pesat dan mengubah seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu tonggak penting dalam perubahan ini adalah lahirnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), yang kini telah menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran modern. Dalam konteks pendidikan Islam, kemunculan AI, khususnya aplikasi berbasis bahasa seperti ChatGPT (*Chat Generative Pre-trained Transformer*), menghadirkan peluang dan tantangan baru bagi dunia Pendidikan Agama Islam (PAI).

AI diciptakan untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti berpikir, memahami bahasa, serta memecahkan masalah. Dalam bidang pendidikan, AI memiliki potensi luar biasa untuk meningkatkan efisiensi, personalisasi pembelajaran, serta membantu guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Larkin, 2021). ChatGPT sebagai salah satu bentuk implementasi AI generatif telah menunjukkan kemampuan

luar biasa dalam memproses bahasa alami, menjawab pertanyaan, dan memberikan penjelasan berdasarkan data yang luas.

Perubahan ini membawa implikasi besar terhadap sistem pendidikan Islam di madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi keagamaan. PAI yang selama ini menekankan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan kini ditantang untuk beradaptasi dengan era digital yang serba cepat dan berbasis data. Dengan masuknya ChatGPT ke dalam ruang pembelajaran, pendidikan Islam berhadapan langsung dengan fenomena “revolusi digital keagamaan,” yaitu pergeseran paradigma belajar yang memadukan ilmu agama dan teknologi (Thalhah, 2022).

ChatGPT, dikembangkan oleh OpenAI, merupakan model bahasa berbasis teknologi transformer yang dirancang untuk menghasilkan teks secara alami berdasarkan konteks percakapan. Dalam dunia pendidikan, ChatGPT digunakan untuk membantu siswa memahami materi, menulis esai, membuat soal, bahkan berdiskusi secara interaktif tentang berbagai topik, termasuk keagamaan. Keunggulan utama ChatGPT adalah kemampuannya untuk menghadirkan pembelajaran yang bersifat personal, adaptif, dan fleksibel. Siswa dapat mengajukan pertanyaan kapan pun tanpa dibatasi waktu dan tempat, serta memperoleh jawaban yang cepat. Hal ini tentu mendukung konsep *life long learning* (pembelajaran sepanjang hayat) yang menjadi salah satu pilar pendidikan Islam modern.

Dalam konteks pembelajaran PAI, ChatGPT dapat berperan sebagai “asisten digital” yang membantu guru dalam menyusun materi pelajaran, merancang evaluasi, serta memperkaya metode pembelajaran. Misalnya, seorang guru dapat meminta ChatGPT membuat soal fiqih dengan berbagai tingkat kesulitan, menyusun rencana pembelajaran berbasis proyek, atau menghasilkan simulasi kasus keagamaan untuk diskusi kelas. Sementara itu, siswa dapat menggunakan ChatGPT untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur’an dan hadis melalui penjelasan kontekstual dan logis. Penggunaan ChatGPT ini juga membuka peluang bagi siswa untuk berdialog dengan teks-teks keagamaan secara kritis dan reflektif. Di era digital, kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dari pendidikan Islam karena memungkinkan peserta didik memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan relevan dengan konteks modern (Azra, 2018). Dengan demikian, ChatGPT bukan hanya alat bantu belajar, tetapi juga medium pengembangan *critical religious thinking* dalam PAI.

Masuknya ChatGPT dalam dunia PAI membawa dampak transformasional yang signifikan terhadap paradigma belajar mengajar. Pertama, dari sisi peran guru, AI menuntut guru untuk beralih dari posisi tradisional sebagai “sumber pengetahuan utama” menjadi fasilitator, pembimbing, dan pengarah pembelajaran. Guru PAI kini harus lebih fokus pada penguatan nilai, etika, dan konteks spiritual daripada sekadar transfer informasi (Nata, 2020).

Kedua, dari sisi siswa, ChatGPT mendorong mereka untuk lebih aktif, mandiri, dan kreatif dalam belajar. Peserta didik dapat menggali berbagai sumber informasi keagamaan melalui percakapan dengan ChatGPT, yang menyajikan data luas dan terstruktur. Dalam hal ini, ChatGPT berfungsi sebagai “guru kedua” yang mendukung pembelajaran individual dan kolaboratif.

Ketiga, dari sisi kurikulum, integrasi AI seperti ChatGPT menuntut adanya penyesuaian kurikulum PAI agar lebih kontekstual dan berbasis literasi digital. Kurikulum tidak lagi hanya menekankan hafalan ayat atau teks hadis, melainkan juga kemampuan analisis dan interpretasi terhadap makna nilai Islam dalam kehidupan kontemporer.

Selain itu, ChatGPT juga dapat berperan dalam pendidikan karakter. Misalnya, dengan memanfaatkan model ini, guru dapat merancang dialog interaktif tentang nilai-nilai *akhlakul karimah*, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi antarumat beragama. Penggunaan ChatGPT dapat menjadi sarana baru dalam membentuk kesadaran spiritual berbasis teknologi.

Salah satu isu penting dalam pemanfaatan ChatGPT untuk PAI adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam teknologi agar pembelajaran tidak kehilangan ruh spiritualnya. Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* mengajarkan keseimbangan antara akal dan hati, antara ilmu dan iman. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT harus ditempatkan dalam kerangka humanisasi teknologi yaitu menjadikan teknologi sebagai sarana pengembangan nilai kemanusiaan, bukan sekadar alat mekanis. Guru dan lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa interaksi peserta didik dengan AI tidak mengabaikan aspek etika dan moral. ChatGPT, meskipun canggih, tetaplah alat buatan manusia yang harus dikendalikan oleh prinsip-prinsip syariah, seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan kebijaksanaan (*hikmah*) (Zarkasyi, 2021).

Prinsip ini sesuai dengan gagasan *Islamic Technological Ethics*, yaitu upaya untuk menanamkan nilai spiritual dan sosial ke dalam pemanfaatan teknologi modern. Dalam hal ini, ChatGPT dapat menjadi media untuk melatih siswa berpikir etis, menghindari plagiarisme, dan menjaga integritas akademik dalam karya ilmiah. Meskipun membawa peluang besar, kehadiran ChatGPT juga menimbulkan sejumlah kekhawatiran dalam dunia pendidikan Islam. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi penyalahgunaan informasi. ChatGPT tidak memiliki kesadaran moral dan kadang menghasilkan jawaban yang tidak akurat atau bias, terutama dalam isu-isu teologis. Oleh karena itu, guru harus tetap berperan sebagai pengarah utama dalam memastikan validitas informasi yang diperoleh siswa.

Selain itu, ada juga kekhawatiran terhadap ketergantungan digital, di mana peserta didik lebih memilih interaksi dengan mesin dibandingkan dengan manusia. Jika tidak diimbangi

dengan pembinaan spiritual, hal ini dapat melemahkan hubungan personal antara guru dan murid, yang merupakan aspek sentral dalam pendidikan Islam (Latif, 2022). Namun, jika dikelola dengan bijak, ChatGPT justru dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman agama, memperluas wawasan, dan membentuk generasi muslim yang cerdas digital sekaligus berakhlak mulia.

Dampak Positif ChatGPT terhadap Pembelajaran PAI

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dengan hadirnya ChatGPT sebagai media pembelajaran berbasis teks yang interaktif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kehadiran ChatGPT tidak hanya menjadi inovasi teknologis, tetapi juga membuka ruang baru bagi penguatan literasi digital keagamaan, pengembangan kreativitas, serta efektivitas proses belajar-mengajar.

Pemanfaatan ChatGPT dalam PAI memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara peserta didik dan sistem pembelajaran yang cerdas. ChatGPT mampu menjawab pertanyaan siswa tentang hukum fiqih, akidah, akhlak, atau tafsir ayat dengan cara yang mudah dipahami dan kontekstual. Selain itu, ia juga mampu memberikan referensi teks keagamaan, membantu menyusun tugas, serta memberi panduan dalam memahami konsep-konsep keislaman secara rasional dan moderat (Nata, 2020).

Dengan demikian, ChatGPT berpotensi besar menjadi *co-educator* bagi guru PAI, mendukung pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menyenangkan tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual Islam. Berikut merupakan dampak positif penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran PAI.

Peningkatan Efektivitas Pembelajaran

Salah satu dampak positif utama pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran PAI adalah meningkatnya efektivitas proses belajar. Dalam sistem pembelajaran konvensional, keterbatasan waktu dan sumber daya sering kali membuat guru kesulitan menjawab seluruh pertanyaan siswa secara mendalam. Dengan adanya ChatGPT, siswa dapat memperoleh jawaban cepat dan akurat terhadap berbagai pertanyaan, bahkan di luar jam sekolah (Larkin, 2021).

Menurut teori *blended learning*, penggabungan pembelajaran konvensional dan digital mampu memperkuat hasil belajar siswa. ChatGPT mendukung pendekatan ini dengan menyediakan pengalaman belajar adaptif dan personal. Misalnya, ketika siswa bertanya tentang perbedaan antara zakat dan sedekah, ChatGPT dapat memberikan penjelasan lengkap dengan dalil Al-Qur'an, hadis, dan konteks sosialnya.

Efektivitas ini juga tampak dari meningkatnya minat belajar siswa terhadap PAI. ChatGPT mampu menyajikan materi keagamaan dalam bentuk dialog interaktif yang menarik, sehingga mengubah pembelajaran yang sebelumnya monoton menjadi lebih dinamis. Dengan sistem yang interaktif, siswa merasa dihargai karena setiap pertanyaannya ditanggapi dengan serius dan ilmiah.

Selain itu, ChatGPT juga membantu guru PAI dalam menghemat waktu persiapan mengajar. Guru dapat meminta ChatGPT untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat soal berbasis kompetensi, serta memberikan contoh kasus keagamaan untuk bahan diskusi kelas. Dengan demikian, guru dapat lebih fokus pada pembinaan moral dan spiritual siswa.

Pengembangan Kreativitas Guru dan Murid

Kreativitas merupakan kunci penting dalam pendidikan abad ke-21. Dalam konteks PAI, kreativitas tidak hanya berarti menciptakan metode mengajar baru, tetapi juga kemampuan menafsirkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern. ChatGPT membuka peluang bagi guru dan siswa untuk berinovasi dalam pembelajaran agama.

Guru PAI dapat menggunakan ChatGPT untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti etika digital, moderasi beragama, dan lingkungan hidup dalam perspektif Islam. ChatGPT mampu memberikan ide, inspirasi, dan referensi akademik yang luas sehingga guru dapat memperkaya materi pembelajaran tanpa harus bergantung sepenuhnya pada buku teks.

Sementara itu, siswa dapat mengekspresikan pemahamannya melalui kegiatan kreatif seperti menulis artikel keagamaan, membuat proyek digital dakwah, atau merancang infografis nilai-nilai Islam dengan bantuan AI. Melalui proses ini, mereka belajar bahwa teknologi bukanlah ancaman terhadap nilai-nilai Islam, tetapi sarana untuk memperkuat penyebaran dakwah secara positif (Azra, 2018).

Sebagai contoh, ChatGPT dapat membantu siswa menyusun naskah ceramah Jumat, menulis puisi religius, atau merancang konten edukatif tentang toleransi beragama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learning by creating* yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kebanggaan terhadap hasil karya sendiri.

Akses Pengetahuan Tanpa Batas

Salah satu keunggulan yang paling menonjol dari ChatGPT adalah kemampuannya memberikan akses terhadap pengetahuan yang luas dan beragam. Dalam konteks PAI, ini menjadi keuntungan besar karena siswa dapat memperoleh penjelasan keagamaan dari berbagai perspektif mazhab dan ulama, yang sebelumnya sulit dijangkau.

Dalam dunia digital, batas geografis dan waktu tidak lagi menjadi penghalang bagi peserta didik untuk belajar agama. ChatGPT memungkinkan mereka mempelajari tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi, atau Quraish Shihab, sekaligus memahami pandangan modern tentang etika Islam dan teknologi. Hal ini sejalan dengan semangat Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan:

“Dan katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan’” (QS. Taha [20]: 114).

Ayat ini menegaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk terus belajar dan mencari pengetahuan tanpa henti. ChatGPT, dengan kemampuannya mengakses jutaan sumber informasi, menjadi sarana modern untuk mengamalkan perintah tersebut. Selain itu, ChatGPT juga membantu memperluas akses pendidikan bagi siswa di daerah terpencil. Mereka yang tidak memiliki guru PAI tetap dapat belajar mandiri dengan panduan digital. Kondisi ini mendukung pemerataan pendidikan Islam dan mengurangi kesenjangan kualitas pembelajaran antarwilayah (Thalhah, 2022).

Meningkatkan Literasi Digital Religius

Integrasi ChatGPT dalam pembelajaran PAI juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital religius (*religious digital literacy*), yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan bijak. Dalam dunia yang dipenuhi informasi, kemampuan ini sangat penting agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh konten keagamaan yang keliru atau ekstrem.

Melalui ChatGPT, siswa dilatih untuk menyeleksi informasi berdasarkan sumber yang sahih dan rasional. ChatGPT dapat membantu mereka membedakan antara pendapat ulama yang bersifat ijtihadiyah dan prinsip ajaran Islam yang bersifat *qath'i*. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga kontekstual dan moderat.

Guru dapat menggunakan ChatGPT untuk mengajarkan prinsip literasi digital islami, seperti adab mencari ilmu di dunia maya, verifikasi sumber, dan etika berinteraksi di media sosial. Hal ini penting untuk membentuk generasi muslim yang cerdas, beretika, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Zarkasyi, 2021).

ChatGPT Berperan dalam Pembentukan Karakter Islami

Selain aspek kognitif, ChatGPT juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Melalui simulasi dialog dan refleksi nilai, siswa dapat belajar tentang akhlakul karimah secara praktis. Misalnya, ChatGPT dapat digunakan untuk membuat skenario pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) tentang kejujuran dalam berdagang, tanggung jawab sosial, atau pentingnya menepati janji.

Dalam simulasi seperti ini, siswa dilibatkan dalam analisis moral dan refleksi spiritual yang mengarah pada pembentukan karakter. Guru dapat menggunakan ChatGPT untuk menstimulasi diskusi etis, misalnya tentang bagaimana Islam memandang penggunaan teknologi untuk kebaikan umat manusia (Latif, 2022).

Dengan demikian, ChatGPT tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara konseptual, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran PAI. Teknologi ini meningkatkan efektivitas pembelajaran, mengembangkan kreativitas, memperluas akses ilmu agama, memperkuat literasi digital religius, serta berkontribusi terhadap pembentukan karakter islami.

Namun, agar manfaat tersebut dapat optimal, diperlukan pendampingan guru dalam penggunaannya. ChatGPT harus dijadikan alat bantu pedagogis, bukan pengganti guru. Nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebijaksanaan harus tetap menjadi dasar dalam setiap interaksi antara siswa dan teknologi. Dengan demikian, ChatGPT dapat menjadi sarana strategis dalam menciptakan pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan zaman, sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai spiritual dan moral Islam.

Tantangan dan Risiko Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran PAI

Meskipun ChatGPT membawa berbagai manfaat seperti efektivitas belajar, personalisasi pembelajaran, dan peningkatan kreativitas guru serta siswa, namun di sisi lain, teknologi ini juga menghadirkan beragam tantangan dan risiko yang tidak bisa diabaikan. Dalam konteks PAI, tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis dan pedagogis, tetapi juga menyentuh aspek etis, teologis, dan spiritual. Hal ini karena pembelajaran agama memiliki dimensi nilai dan makna yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh kecerdasan buatan. Guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga teladan moral dan spiritual bagi peserta didik (Nata, 2020).

Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran PAI perlu dikaji secara kritis agar tidak menggeser esensi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keimanan.

Tantangan Etis dan Teologis

Salah satu tantangan utama penggunaan ChatGPT dalam PAI adalah persoalan etika dan teologi. AI, termasuk ChatGPT, bekerja berdasarkan algoritma yang dirancang oleh manusia, sehingga tidak memiliki kesadaran moral maupun kemampuan membedakan antara kebenaran spiritual dan rasionalitas logis. Dalam konteks keagamaan, hal ini dapat menimbulkan potensi penyimpangan pemahaman ajaran Islam apabila pengguna tidak memiliki literasi keagamaan yang memadai (Zarkasyi, 2021).

Sebagai contoh, ketika siswa menanyakan hukum suatu masalah fiqih, ChatGPT mungkin akan memberikan jawaban yang bersumber dari data umum di internet tanpa mempertimbangkan otoritas keilmuan ulama atau konteks mazhab. Jawaban tersebut bisa bersifat ambigu atau bahkan bertentangan dengan prinsip syariah yang benar.

Dari sudut pandang teologi Islam, ChatGPT tidak dapat dianggap sebagai sumber otoritatif dalam memahami agama. AI hanyalah alat bantu yang berfungsi mengakses pengetahuan, bukan penentu kebenaran wahyu. Hal ini sejalan dengan konsep epistemologi Islam yang menegaskan bahwa sumber pengetahuan sejati berasal dari wahyu (*al-wahy*) dan akal yang tunduk pada nilai-nilai ilahiah (Shihab, 2019).

Selain itu, pemanfaatan ChatGPT juga menimbulkan dilema etis dalam hal tanggung jawab moral. Siapa yang bertanggung jawab jika ChatGPT memberikan informasi yang salah atau menyesatkan? Guru, siswa, atau pengembang teknologi? Pertanyaan ini masih menjadi perdebatan dalam etika digital Islam.

Risiko Ketergantungan Teknologi

Selain tantangan etis, pemanfaatan ChatGPT juga berisiko menimbulkan ketergantungan teknologi di kalangan peserta didik. Ketika siswa terlalu bergantung pada ChatGPT untuk menjawab semua pertanyaan atau menyelesaikan tugas, mereka berpotensi kehilangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Padahal, dalam pendidikan Islam, penggunaan akal dan ijtihad merupakan unsur penting dalam memahami agama (Nata, 2020).

Ketergantungan ini dapat memunculkan fenomena intellectual laziness atau kemalasan intelektual, di mana siswa lebih memilih jawaban instan daripada berusaha mencari kebenaran melalui proses belajar yang mendalam. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan daya nalar dan kedalaman spiritualitas mereka.

Risiko lainnya adalah menurunnya peran guru sebagai figur sentral dalam pendidikan PAI. Jika ChatGPT dianggap sebagai sumber belajar utama, maka relasi emosional dan spiritual antara guru dan murid dapat tergerus. Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam, hubungan ta'dzim (penghormatan) antara murid dan guru merupakan aspek fundamental dalam membentuk akhlakul karimah (Azra, 2018).

Oleh karena itu, penting untuk menempatkan ChatGPT sebagai alat bantu, bukan pengganti peran guru. Guru PAI harus tetap menjadi sosok yang membimbing, menafsirkan, dan memverifikasi setiap informasi yang diperoleh siswa dari teknologi.

Akurasi dan Validitas Informasi Keagamaan

Masalah lain yang muncul dalam penggunaan ChatGPT adalah akurasi dan validitas informasi. Karena ChatGPT bekerja dengan mengolah data dari berbagai sumber daring, maka tidak semua informasi yang dihasilkannya dapat dipastikan kebenarannya. Dalam konteks keagamaan, kesalahan kecil dalam penafsiran ayat atau hadis dapat menimbulkan dampak serius terhadap pemahaman dan praktik beragama (Thalhah, 2022).

Sebagai contoh, ChatGPT mungkin mengutip hadis tanpa menyebutkan derajat keotentikannya (shahih, hasan, atau dhaif). Atau dalam hal tafsir, ChatGPT mungkin menggabungkan pendapat ulama dari konteks yang berbeda tanpa menjelaskan metodologi tafsir yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki keterbatasan epistemologis dalam memahami sumber-sumber primer Islam.

Guru dan siswa PAI harus memiliki literasi keagamaan digital agar mampu memverifikasi setiap informasi yang diterima. Prinsip tabayyun (klarifikasi) sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6 harus dijadikan pedoman:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya...”

Ayat ini secara implisit juga relevan untuk penggunaan teknologi digital, termasuk ChatGPT. Setiap informasi yang diterima harus diverifikasi agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman dalam ajaran agama.

Tantangan Kompetensi Guru PAI

Peran guru PAI dalam menghadapi era AI tidak semakin berkurang, melainkan semakin menantang. Guru tidak hanya dituntut memahami materi agama, tetapi juga harus memiliki literasi digital yang baik agar mampu mengintegrasikan ChatGPT ke dalam pembelajaran secara efektif. Sayangnya, banyak guru yang belum siap secara kompetensi untuk menghadapi perubahan ini (Rachman, 2023).

Masalah ini muncul karena sebagian guru masih berpandangan bahwa teknologi merupakan ancaman terhadap nilai-nilai spiritual. Padahal, jika digunakan dengan benar, teknologi justru dapat memperkuat proses internalisasi nilai Islam. Guru PAI perlu mengubah pola pikirnya dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*, di mana peran guru lebih sebagai fasilitator yang memandu siswa berinteraksi dengan teknologi secara bijak (Arifin, 2021).

Selain itu, guru juga perlu menguasai keterampilan dasar seperti prompt engineering, yaitu kemampuan memberikan perintah (*prompt*) yang tepat kepada ChatGPT untuk

menghasilkan respons yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Tanpa kemampuan ini, guru akan kesulitan memanfaatkan ChatGPT secara optimal.

Tantangan Spiritual: Reduksi dan Dehumanisasi

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah tantangan spiritual. ChatGPT beroperasi dengan logika algoritmik yang netral dan rasional, sedangkan PAI menekankan dimensi iman dan spiritualitas yang bersumber dari wahyu. Jika tidak dikelola dengan baik, penggunaan teknologi dapat menyebabkan reduksi nilai, yaitu penyempitan makna agama hanya pada aspek kognitif tanpa menyentuh aspek batiniah (Bagir, 2020).

Fenomena ini dikenal sebagai dehumanisasi pendidikan, di mana peserta didik diperlakukan sebagai objek data dan algoritma, bukan sebagai insan yang memiliki hati, perasaan, dan ruh. Padahal, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara akal, iman, dan amal saleh.

Untuk mengatasi tantangan ini, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan pendekatan spiritual digital pedagogy, yaitu integrasi antara kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai spiritualitas Islam. ChatGPT harus dijadikan sarana untuk menumbuhkan kesadaran moral, bukan sekadar kecerdasan intelektual.

Isu Plagiarisme dan Integritas Akademik

Salah satu risiko nyata dalam pemanfaatan ChatGPT adalah meningkatnya potensi plagiarisme. Karena ChatGPT mampu menghasilkan teks dengan struktur yang baik, siswa mungkin tergoda untuk menyalin hasil AI tanpa melakukan refleksi pribadi atau proses berpikir kritis. Hal ini dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan mengikis nilai kejujuran yang menjadi prinsip dasar pendidikan Islam (Zarkasyi, 2021).

Guru perlu menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa ChatGPT hanya alat bantu, sedangkan tanggung jawab ilmiah tetap berada di tangan manusia. Prinsip amanah ilmiah harus dijaga agar teknologi tidak menjadi sarana kemalasan akademik.

Dari berbagai tantangan dan risiko yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran PAI membutuhkan kebijakan yang matang dan pengawasan yang ketat. Tantangan etis, teologis, dan spiritual harus dijawab dengan pendekatan yang komprehensif agar teknologi tidak menggerus nilai-nilai pendidikan Islam.

Guru tetap memiliki peran sentral sebagai penjaga moral, pengarah spiritual, dan pembimbing intelektual bagi siswa. ChatGPT hanyalah sarana untuk memperkaya proses pembelajaran, bukan pengganti manusia. Dengan integrasi yang bijak, teknologi dapat menjadi mitra dalam membangun peradaban Islam yang cerdas dan berakhlak mulia.

Strategi Optimalisasi ChatGPT dalam PAI

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fenomena baru yang membawa dua wajah sekaligus: peluang dan tantangan. Di satu sisi, ChatGPT mampu memperkaya proses pembelajaran melalui penyediaan informasi cepat, simulasi dialog, dan pendukung kreativitas siswa. Namun di sisi lain, tantangan etis, teologis, dan pedagogis menuntut adanya strategi yang matang agar penggunaannya tidak mengaburkan nilai-nilai keislaman (Nata, 2020).

Optimalisasi ChatGPT dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan strategis yang melibatkan berbagai pihak: guru, siswa, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan. Penggunaan AI tidak cukup hanya sebagai inovasi teknologis, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka nilai dan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil yaitu manusia baik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Azra, 2018).

Strategi Integrasi ChatGPT dalam Kurikulum PAI

a. Integrasi Kontekstual dan Tematik

Strategi pertama adalah integrasi kontekstual dan tematik antara ChatGPT dan kurikulum PAI. Artinya, ChatGPT tidak berdiri sebagai alat terpisah, tetapi digunakan secara terarah untuk mendukung kompetensi inti dalam pembelajaran PAI. Misalnya, ketika siswa mempelajari materi akhlak terpuji, guru dapat menggunakan ChatGPT untuk memberikan contoh-contoh kontekstual tentang penerapan akhlak dalam dunia digital (Arifin, 2021).

Dengan demikian, ChatGPT dapat dijadikan media pengayaan, bukan pengganti sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik. Integrasi semacam ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa materi agama menjadi lebih relevan dengan kehidupan modern (Latif, 2022).

b. Pelatihan Guru dan Literasi Digital Islami

Guru PAI berperan sentral dalam memastikan pemanfaatan ChatGPT berjalan sesuai tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada literasi digital Islami. Pelatihan ini mencakup kemampuan menggunakan ChatGPT untuk menyusun bahan ajar, mengembangkan evaluasi berbasis AI, dan mengelola diskusi daring dengan etika keislaman (Rachman, 2023).

Guru juga perlu memahami prompt engineering, yaitu teknik mengajukan perintah atau pertanyaan yang efektif kepada ChatGPT. Dengan kemampuan ini, guru dapat mengarahkan AI untuk memberikan respons yang sesuai konteks ajaran Islam. Misalnya,

dengan menambahkan frasa “berdasarkan perspektif Islam” atau “menurut Al-Qur’an dan hadis” dalam setiap *prompt*.

c. Penguatan Kurikulum Akhlak Digital

Integrasi ChatGPT juga harus disertai dengan penguatan kurikulum akhlak digital (digital ethics). Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, jujur, dan beretika sesuai ajaran Islam. Dalam konteks ini, guru dapat mengajarkan nilai-nilai seperti amanah, iffah, wara’, dan tabligh dalam aktivitas digital (Zarkasyi, 2021).

Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). ChatGPT dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral di ruang digital, selama penggunaannya diawasi secara pedagogis.

d. Kolaborasi antara Akademisi dan Pengembang AI

Lembaga pendidikan Islam perlu menjalin kerja sama dengan pengembang teknologi untuk menciptakan sistem AI yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini penting karena ChatGPT yang ada saat ini dikembangkan berdasarkan data global yang tidak selalu selaras dengan konteks keislaman (Thalhah, 2022).

Kolaborasi ini dapat menghasilkan ChatGPT versi Islami atau AI Halal Assistant yang secara khusus dilatih menggunakan sumber-sumber autentik seperti tafsir klasik, hadis sahih, dan literatur ulama. Inovasi semacam ini akan menjadikan AI lebih aman digunakan di lingkungan madrasah dan pesantren.

Pedoman Etis Penggunaan ChatGPT dalam PAI

a. Prinsip Tauhid dan Amanah

Penggunaan ChatGPT harus didasarkan pada prinsip tauhid, yakni menyadari bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah SWT. AI hanyalah sarana (wasilah), bukan tujuan. Prinsip ini menumbuhkan sikap hati-hati dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi dengan teknologi (Bagir, 2020). Selain itu, prinsip amanah ilmiah harus ditegakkan. Siswa dan guru wajib menjaga kejujuran akademik, tidak menggunakan ChatGPT untuk plagiarisme, manipulasi data, atau menyalahi norma-norma syariah.

b. Prinsip Tabayyun (Verifikasi Informasi)

Dalam era informasi digital, prinsip tabayyun menjadi sangat penting. Setiap informasi keagamaan yang diperoleh dari ChatGPT harus diverifikasi melalui sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur’an, hadis, dan fatwa ulama. Guru dapat mengajarkan

metode validasi ilmiah berbasis syariah untuk memastikan keabsahan setiap informasi (Shihab, 2019).

c. Prinsip Keadilan dan Modernisasi

ChatGPT harus dimanfaatkan untuk memperkuat nilai moderasi beragama (*wasathiyyah*). Jangan sampai AI digunakan untuk menyebarkan paham ekstremisme atau intoleransi. Dengan bimbingan guru, ChatGPT dapat diarahkan untuk memfasilitasi dialog keagamaan yang sehat, inklusif, dan beradab (Nata, 2020).

Pedoman etis ini penting agar ChatGPT tidak hanya menjadi alat belajar, tetapi juga wahana pembentukan karakter Islami yang beradab di era digital.

Kebijakan Pendidikan Islam di Era AI

Kementerian Agama (Kemenag) sebagai pengelola madrasah dan pendidikan Islam perlu menyusun kebijakan strategis terkait integrasi AI dalam kurikulum PAI. Kebijakan ini mencakup standar kompetensi digital bagi guru, pedoman etika AI, serta sistem evaluasi penggunaan ChatGPT di kelas (Kementrian Agama RI, 2023). Selain itu, lembaga pendidikan tinggi Islam (LPTI) seperti UIN, IAIN, dan STAI dapat menjadi pusat penelitian AI Islami. Kolaborasi antar kampus, madrasah, dan industri teknologi akan mempercepat proses adaptasi pendidikan Islam terhadap era digital.

Pemerintah perlu mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran berbasis AI yang tetap memperhatikan aspek spiritual peserta didik. ChatGPT dapat membantu dalam asesmen formatif (tes pemahaman konsep), namun aspek afektif seperti keimanan, adab, dan akhlak harus dinilai melalui observasi langsung oleh guru (Rahman, 2023). Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan peran manusia, melainkan memperkuat sistem pembelajaran yang holistik sesuai visi Islam rahmatan lil ‘alamin.

Implikasi Penggunaan ChatGPT terhadap Karakter Peserta Didik

Pemanfaatan ChatGPT yang terarah dapat menghasilkan dampak positif terhadap karakter peserta didik, antara lain adanya kemandirian belajar: Siswa terbiasa mencari informasi secara mandiri. Berpikir kritis dan reflektif: Siswa belajar membedakan antara fakta, opini, dan interpretasi keagamaan. Serta menumbuhkan kreativitas spiritual: ChatGPT dapat membantu siswa menulis ceramah, refleksi keislaman, atau karya sastra religi dengan gaya yang menarik.

Namun, tanpa pengawasan etis, ChatGPT juga bisa menimbulkan dampak negatif seperti intellectual laziness dan moral disengagement. Oleh karena itu, keseimbangan antara teknologi dan spiritualitas harus menjadi fokus utama pendidikan Islam di era AI (Zarkasyi, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan keniscayaan di era revolusi industri 4.0. Namun, teknologi ini tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai dasar Islam. ChatGPT hanyalah alat bantu epistemik, sedangkan sumber kebenaran sejati tetap berasal dari wahyu Allah SWT. Strategi optimalisasi ChatGPT harus diarahkan pada integrasi kontekstual dengan kurikulum pendidikan agama islam, penguatan literasi digital Islami bagi guru dan siswa, pembentukan pedoman etika AI berbasis nilai tauhid dan amanah, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan pengembang teknologi. Dengan demikian, ChatGPT tidak sekadar menjadi simbol kemajuan digital, tetapi juga sarana dakwah dan pembelajaran Islam yang modern, humanis, dan spiritual.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, M. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ali, N., et al. (2023). Artificial intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: Trends, persepsi, dan potensi pelanggaran akademik di kalangan mahasiswa. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(1). <https://doi.org/10.63243/1sgbam44>
- Arifin, S. (2021). *Pendidikan Islam di era disrupsi*. Malang: UMM Press.
- Azra, A. (2018). *Paradigma baru pendidikan nasional dalam konteks Islam*. Jakarta: Logos.
- Bagir, H. (2020). *Islam, spiritualitas, dan modernitas*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: Sage.
- Fitriyanti, R. (2024). Transformasi pendidikan Islam di era artificial intelligence (AI): Tantangan dan peluang. *AFASA International Conference on Islamic Education*, 1. <https://jurnal.penerbitafasapustaka.com/index.php/aicie/article/view/160>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley.
- Hermila, A., Bouty, A. A., & Bau, R. T. R. (2024). Penggunaan ChatGPT sebagai sumber pembelajaran adaptif untuk menanggapi kebutuhan individu siswa. *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.38038/vocatech.v5i2.170>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Kebijakan pendidikan Islam di era digital*. Jakarta: Balitbang Kemenag.
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Larkin, J. H. (2021). *Artificial intelligence in education: Promise and implications*. New York: Springer.

- Latif, Y. (2022). *Religiulitas dan digitalisasi pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- McLean, G. F. (2019). *Reading in philosophy and education*. Washington, DC: CRVP.
- Mishra, P., & Koehler, M. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108, 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Munir. (2022). *Teknologi pendidikan dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. Albany: SUNY Press.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noor, H., et al. (2025). Peluang dan tantangan pendidikan agama Islam di era artificial intelligence. *SIBATIK Journal*, 4(6), 801–810. <https://www.publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/2813>
- Novia, L., et al. (2025). Inovasi pembelajaran di madrasah: Pengenalan deep learning dan penyusunan RPP dengan bantuan AI. *Jurnal Dedikasi*, 5, 50–57. <https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JDPM/article/view/3531>
- Piaget, J. (1954). *The construction of reality in the child*. New York: Basic Books. <https://doi.org/10.1037/11168-000>
- Rachman, H. A. (2023). Literasi digital guru PAI di era teknologi AI. *Jurnal Tarbawi*, 11(1). <https://doi.org/10.58218/literasi.v1i3.306>
- Rahman, A. (2023). Evaluasi pembelajaran PAI berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 5(1). <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v5i3.11766>
- Rodhiyana, M., et al. (2025). *Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Teori, praktik, dan tantangan*. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Rogers, C. (1969). *Freedom to learn*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Seels, B. B., & Richey, R. C. (1994). *Instructional technology: The definition and domains of the field*. Washington, DC: AECT.
- Setiyanti, A. A., & Pipa, S. (2025). Implikasi ketergantungan siswa terhadap penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran dalam pendidikan di era digital. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan*, 8(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7527>
- Shihab, M. Q. (2019). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Thalhah, M. (2022). Digitalisasi dan transformasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Zarkasyi, H. F. (2021). Etika teknologi dalam perspektif Islam. *Islamic Thought Journal*, 6(1).
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfiani, & Suwarna, I. P. (2025). *E-book VR untuk edukator sains: Mendesain pembelajaran bermakna dengan pendekatan TPACK & SAMR*. Yogyakarta: Deepublish Digital.